PENOKOHAN DALAM NOVEL *KITAB CINTA YUSUF ZULAIKHA* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

GUSTI PERMATA SARI
NIM 2004/48071

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009

ABSTRAK

Gusti Permata Sari. 2009. "Penokohan dalam Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". *Skripsi*. Padang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal, yaitu: (a) peran dan watak tokoh yang ada dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan (b) teknik pelukisan tokoh yang digunakan novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis isi dengan menerapkan metode deskriptif. Analisis data didasarkan atas teknik deskriptif yang dilandasi oleh pendekatan objektif. Penelitian ini memakai teori teknik pelukisan tokoh oleh Nurgiyantoro.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dan menandai teks yang mengacu pada penokohan. Bagian novel yang sudah ditandai kemudian diiventarisasi dengan menggunakan format inventarisasi data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah (1) mendeskripsikan tokoh yang ada di dalam novel, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang digunakan, (3) menganalisis watak tokoh dan teknik pelukisan tokoh, (4) Menginterpretasikan data, (5) membuat kesimpulan, dan (6) menulis laporan. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama* tokoh yang terlibat dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* berjumlah 15 tokoh, dengan rincian tokoh utama adalah Yusuf dan Zulaikha, sedangkan tokoh tambahan yang cukup banyak berdialog dengan tokoh utama adalah Umar, Ya'kub, Ahsin Wijaya, Atikah, Ibu Atikah. *Kedua*, tokoh Yusuf berwatak (1) mulia, (2) pintar, (3) baik, (4) sabar, (5) tidak mau melukai hati orang lain, (6) berburuk sangka, (7) taat beribadah, (8) imannya kuat, (9) jujur, dan (10) setia; tokoh Zulaikha berwatak (1) tegas, (2) pencemburu, (3) suka menyendiri, (4) pemalu, (5) mudah emosi, (6) sinis tetapi baik, (7) baik, (8) merindukan Yusuf, (9) menderita karena cinta, dan (10) penakut; tokoh Umar berwatak (1) baik, (2) suka membantu, (3) setia, (4) pemalas, dan (5) suka humor; tokoh Ya'kub berwatak (1) menyayangi anaknya, (2) baik, dan (3) mulia; tokoh Ahsin Wijaya berwatak (1) menyayangi anaknya, (2) suka curiga, (3) berwibawa, dan (4) taat beribadah; tokoh Atikah berwatak (1) lembut dan sopan, (2) memendam cinta, (3) pencemburu, (4) lupa diri, (5) tidak tahu malu, dan (6) licik; dan tokoh Ibu Atikah berwatak (1) menyayangi anaknya, (2) suka menyalahkan orang lain, (3) licik, (4) pembohong, (5) tukang fitnah, dan (6) munafik. *Ketiga*, untuk melukiskan karakter tokoh, pengarang menggunakan delapan teknik pelukisan tokoh yaitu: (1) teknik cakapan untuk melukiskan enam orang tokoh yaitu tokoh Yusuf, Zulaikha, Umar, Ya'kub, Atikah, dan Ibu Atikah; (2) teknik tingkah laku untuk melukiskan empat orang tokoh yaitu tokoh Yusuf, Ya'kub, Ahsin Wijaya, dan Ibu Atikah; (3)

teknik pikiran dan perasaan untuk melukiskan lima orang tokoh yaitu tokoh Yusuf, Zulaikha, Ya'kub, Ahsin Wijaya, dan Atikah; (4) teknik arus kesadaran untuk melukiskan dua orang tokoh, yaitu tokoh Yusuf dan Zulaikha; (5) teknik reaksi tokoh untuk melukiskan enam orang tokoh, yaitu tokoh Yusuf, Zulaikha, Umar, Ahsin, dan Ibu Atikah; (6) teknik reaksi tokoh lain untuk melukiskan dua orang tokoh, yaitu tokoh Yusuf dan Zulaikha; (7) teknik pelukisan latar untuk melukiskan satu orang tokoh yaitu tokoh Yusuf; (8) teknik pelukisan fisik untuk melukiskan tiga orang tokoh yaitu tokoh Zulaikha, Ahsin Wijaya, dan Atikah. *Keempat*, implikasi tentang penelitian penokohan novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi dengan judul Penokohan dalam Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Dra. Yarni Munaf selaku Penasehat Akademik, (3) Yenni Hayati, S.S.,M.Hum. selaku pembimbing I, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku pembimbing II, (5) Bapak dan Ibu Staf Pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (6) semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan seperlunya. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR LAMPIRAN vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 6

1. Hakikat Fiksi 6

2. Hakikat Novel 7

3. Unsur-Unsur Novel 9

4. Penokohan dan Perwatakan dalam Novel 10

5. Teknik Pelukisan Tokoh 12

6. Pendekatan Analisis Fiksi 13

B. Penelitian yang Relevan 14

C. Kerangka Konseptual 15

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 17

B. Fokus dan Objek Penelitian 18

C. Instrumen Penelitian 18

D. Teknik Pengumpulan Data 19

E. Teknik Analisis Data 20

F. Teknik Pengabsahan Data 20

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data 21
B. Analisis Data 22
1. Peran dan Watak Tokoh *dalam* Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy 22
2. Teknik Pelukisan Tokoh dalam *dalam* Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy 49
C. Pembahasan 71
D. Implikasi Penelitian tentang Penokohan Novel Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra 71
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 73
B. Saran..... 75
DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Sinopsis Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy	77
Lampiran 2	Tabel Inventarisasi Data	85
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Di dalam novel terdapat pengungkapan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara luas. Novel mempunyai dua unsur, pertama unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun dari dalam tubuh novel itu sendiri, dan kedua unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun dari luar tubuh novel yang ada hubungannya dengan novel tersebut. Unsur intrinsik dalam novel merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas karena unsur intrinsik itu merupakan titik tolak hadirnya unsur yang ada di luar karya sastra.

Penokohan adalah salah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra khususnya novel. Dalam sebuah novel aspek penokohan sangat penting sebab penokohan termasuk ke dalam unsur intrinsik yang merupakan salah satu syarat terbentuknya sebuah cerita dalam novel. Tanpa adanya penokohan dan perwatakan, novel tersebut tidak akan menimbulkan minat pembaca untuk memahami cerita yang disampaikan pengarang.

Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah novel sangat penting dan bahkan menentukan karena tidak akan mungkin ada suatu novel tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Peristiwa di dalam novel juga menghendaki adanya tokoh karena bersambungnya

peristiwa disebabkan aksi dan tindakan tokoh. Semakin banyak tokoh bertindak, semakin banyak pula peristiwa yang terjadi.

Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah objek dalam penelitian ini. Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ini sangat menarik karena pengarang mengambil persolan-persoalan nyata yang terdapat di dalam Al-Qur'an menjadi karya yang imajinatif. Menurut Al-Qur'an (surat *Yusuf*, [12]:21-29) Yusuf adalah anak angkat Zulaikha. Zulaikha ini adalah istri raja mesir yang bernama Al-Aziz. Zulaikha yang tertarik dengan ketampanan Yusuf, masuk ke kamar Yusuf dan mencoba menggoda Yusuf. Keduanya berlomba menuju pintu dan Zulaikha menarik baju Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami Zulaikha di depan pintu. Zulaikha menuduh Yusuf bermaksud buruk kepadanya dan meminta suaminya menghukum Yusuf. Yusuf berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga Zulaikha memberi kesaksian, jika baju Yusuf koyak di depan, maka Zulaikha benar, dan Yusuf termasuk orang yang dusta; jika baju Yusuf koyak di belakang maka Zulaikhalah yang dusta dan Yusuf termasuk oarang yang benar. Ketika Al-Aziz melihat baju Yusuf koyak di bagian belakang dia meminta istrinya untuk memohon ampun kepada Allah. Perempuan-perempuan di kota berkata bahwa istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Ketika Zulaikha mendengar cercaan mereka, diundangnya perempuan-perempuan itu, disediakan tempat duduk bagi mereka, dan masing-masing mereka diberikan sebuah pisau untuk memotong jamuan. Kemudian Zulaikha meminta Yusuf

keluar. Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada Yusuf, dan mereka tanpa sadar melukai tangannya sendiri. Lalu Yusuf berkata, ”Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.” Kemudian timbul pikiran pada mereka bahwa mereka harus memenjarakan Yusuf sampai waktu tertentu. Dalam novel ini kisah Yusuf dan Zulaikha sudah dibumbui oleh kreatifitas pengarang dengan menggunkan situasi pada kehidupan masa kini, sehingga menjadi sebuah karya imajinatif yang sangat menarik.

Tokoh Yusuf dalam novel ini merupakan cerminan pemuda desa yang miskin tetapi memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan pemuda kota, meskipun Yusuf tidak pernah mendapatkan ilmu di perguruan tinggi. Ilmu yang dia milikinya didapat dari buku-buku yang diberikan Umar, sahabatnya yang kuliah di kota. Pemuda ini menjunjung tinggi moral dan agama. Contohnya pada saat Atikah merayu Yusuf untuk berbuat maksiat, Yusuf menolaknya dengan tegas dan meminta Atikah pulang dan segera berwudhu.

Perbedaan yang kontras terdapat pada generasi muda sekarang. Sebagian pemuda cenderung mengabaikan moral dan agama. Tempat-tempat maksiat lebih ramai dikunjungi dari pada tempat ibadah. Orang kampung juga dipandang sebagai orang rendahan dan sering tidak dianggap.

Taufiqurrahman Al-Azizy adalah seorang pengarang yang cukup kreatif dalam menciptakan karya-karyanya. Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* ini adalah masalah perbedaan status sosial antara tokoh Yusuf dan tokoh Zulaikha. Yusuf hanya pemuda desa yang miskin dan tidak pernah duduk di bangku perguruan tinggi, sedangkan Zulaikha

adalah gadis kota yang berpendidikan dan kuliah di perguruan tinggi di kota besar. Orang-orang terdekat Zulaikha, (Ayah dan Inangnya) menganggap Yusuf adalah pemuda yang miskin, tidak berpendidikan, dan hanya ingin mengambil keuntungan dari Zulaikha.

Taufiqurrahman Al-Azizy lahir di Jawa Tengah tanggal 6 Desember 1975. Dia pernah menjadi santri di pesantren Ilmu Al-Qur'an "Hidayatul Qur'an yang diasuh oleh K.H. Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, A.A. Juga pernah kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah. Namanya terkenal setelah meluncurkan trilogi novel spiritual *Makrifat Cinta*, yang terdiri dari *Syahadat Cinta* (2006), *Musafir Cinta* (2007), dan *Makrifat Cinta* (2007).

B. Fokus Masalah

Hal yang sering diteliti dalam karya sastra adalah mengenai penulis, karya, pembaca, dan kenyataan. Pada penelitian ini perhatian ditujukan terhadap karya sastra itu sendiri, dalam sebuah karya sastra terdapat unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Penelitian ini difokuskan hanya pada salah satu unsur intrinsik saja, yaitu penokohan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: (1) bagaimana peran dan watak tokoh dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy

dan (2) bagaimana teknik pelukisan tokoh yang digunakan novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) peran dan watak tokoh yang ada dalam *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan (2) teknik pelukisan tokoh yang digunakan *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) pembaca hasil penelitian ini untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, (2) mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah untuk memperluas wawasan tentang permasalahan yang terungkap, khususnya tentang watak tokoh, (3) bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan akademik dan pembekalan diri untuk mendapat gelar sarjana, dan (4) semua pihak yang membutuhkan sebagai bahan referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori sebagai berikut: (1) hakikat fiksi, (2) hakikat novel, (3) unsur-unsur novel, (4) penokohan dan perwatakan dalam novel, (5) teknik pelukisan tokoh, dan (6) pendekatan analisis fiksi.

1. Hakikat Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:1) kata fiksi berasal dari bahasa Inggris yaitu fiction yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Fiksi sebagai salah satu genre sastra berusaha memaparkan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi dan benar-benar ada, padahal pemaparan tersebut tidak pernah ada dan hanya ada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata.

Fiksi menurut Semi (1988:31) adalah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, atau pun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fiksi tidak lepas dari peristwa yang dibumbui dengan khayalan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:2) menurutnya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada sejarah. Dengan demikian fiksi itu merupakan cerita yang tidak terjadi secara

sungguh-sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap hidup dan kehidupan.

Fiksi sebagai karya yang bersifat imajiner selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 1998:2). Jadi berdasarkan pengalaman dan pengamatanlah pengarang melakukan renungan secara intens sehingga mampu menuangkannya ke dalam karyanya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:2–3) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Sebab hal yang mendasar yang membedakan karya fiksi dan nonfiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif sedangkan pada karya nonfiksi tokoh, peristwa dan tempat bersifat faktual.

2. Hakikat Novel

Atmazaki (2001:28) menguraikan pembagian karya sastra secara umum yaitu berbentuk prosa, berbentuk puisi, dan berbentuk drama. Berdasarkan pandangan Atmazaki tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel termasuk karya sastra yang berbentuk prosa.

Sementara itu, Melani Budianta, dkk. (2002:77) secara lebih rinci menjelaskan dalam kelompok prosa dapat dimasukkan roman/novel, cerita pendek, dondeng, catatan harian, (oto) biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (epistoler), cerita fantastik maupun realitik. Bentuk karya prosa yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (cerpen). Menurut Semi (1988:32) novel merupakan karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Novel adalah prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan dan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Nurgiyantoro (1998:22) menambahkan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, yang artinya novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainya.

Sementara itu Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) menyatakan novel merupakan cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan disertai dengan faktor sebab akibat. Persoalan seperti kesedihan, kegembiraan, kejujuran, dan penghianatan, serta permasalahan

kemanusiaan lainnya yang disajikan pengarang melalui tindakan tokoh imajiner yang bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Jadi dari beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa novel bukanlah sebuah cerita yang dihasilkan melalui imajinasi saja, tetapi bercermin pada realita kehidupan karena menampilkan permasalahan hidup manusia. Sebuah novel juga dibangun oleh unsur-unsur yang membangun sehingga menjadi sebuah keutuhan yang bisa dinikmati.

3. Unsur-Unsur Novel

Semi (1988:35) menguraikan unsur yang membangun fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Dengan demikian, struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Pada penelitian ini yang dikaji adalah salah satu dari unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, yaitu penokohan. Penokohan di dalam novel tersebut diteliti menggunakan pendekatan objektif. Secara ringkas Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:45) menjelaskan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang sangat

mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.

4. Penokohan dan Perwatakan dalam Novel

Nurgiyantoro (1998:164) menjelaskan bahwa istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang sama. Kedudukan tokoh dan perwatakan merupakan hal yang amat penting dalam sebuah karya fiksi. Menurut Semi (1988:36) masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Menurut Atmazaki (2001:79), setiap karya sastra naratif mempunyai tokoh, sebab tindakan tokohlah yang menggerakkan peristiwa sehingga menimbulkan berbagai peristiwa lanjutan. Plot juga terjadi karena tindakan dan akibat tindakan tokoh-tokoh. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tokoh dalam novel ada hubungannya dengan plot.

Robert Stanton (dalam Semi, 1988:39) perwatakan dalam suatu fiksi dapat mengacu kepada dua hal. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, yang kedua adalah mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.

Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama dan tokoh tambahan. Melani Budianta, dkk (2002:86) menyatakan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Di samping tokoh utama ada juga tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh tambahan.

Menurut Nurgiyantoro (1995:176—191) mengemukakan lima jenis penamaan tokoh yaitu: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek, (2) tokoh protagonis dan antagonis, tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang sikap dan tingkah lakunya selalu jahat, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu saja, tokot bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya, (4) tokoh statis dan berkembang, tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh certa yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan, (5) tokoh tipikal dan tokoh netral, tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan,

atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata, sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri.

Jadi dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan dan perwatakan mempunyai dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Perwatakan juga mengacu kepada duahal yaitu kepada orang atau tukuh yang terlibat dan mengacu kepada minat, emosi, dan moral tokoh tersebut.

5. Teknik Pelukisan Tokoh

Nurgiyantoro (1998:195–210) menjelaskan teknik pelukisan tokoh terdiri dari dua teknik yaitu *pertama*, teknik ekspositori; yaitu pelukisan tokoh dilakukan dengan penjelasan secara langsung dan *kedua*, teknik dramatik; yaitu teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Kehadiran karakter tokoh dalam cerita dilukiskan melalui (1) teknik cakapan; percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, (2) teknik tingkah laku; tindakan yang bersifat nonverbal, fisik, (3) teknik pikiran dan perasaan; bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, (4) teknik arus kesadaran; percakapan batin atau percakapan yang terjadi dalam diri sendiri, (5) teknik reaksi tokoh; bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, (6) teknik reaksi tokoh lain; penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh

tokoh-tokoh cerita yang lain, (7) teknik pelukisan latar; suasana latar sekitar tokoh, dan (8) teknik pelukisan fisik; keadaan fisik tokoh.

6. Pendekatan Analisis Fiksi

Abrams (dalam Atmazaki, 2001:2) memberikan empat kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra yaitu (1) pendekatan ekspresif; pemahaman terhadap karya sastra dititik beratkan kepada penulis sehingga penulis dianggap manusia yang super, (2) pendekatan mimetik; karya sastra dihubungkan dengan kenyataan, (3) pendekatan objektif: perhatian ditujukan terhadap karya sastra semata-mata sebagai sebuah struktur yang otonom, dan (4) pendekatan pragmatik; perhatian ditujukan terhadap pembaca sebagai orang yang memberi makna

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:45) menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar karya sastra walaupun masih ada hubungannya dengan sastra diangggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Sementara itu, Atmazaki (2001:6) menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah kritik sastra yang sasarannya karya sastra semata tanpa menghubungkannya dengan dimensi-dimensi lain. Dengan mengkaji karya sastra sebagai objek yang otonom dan objektif, pendekatan ini akan memperlihatkan unsur-unsur yang membentuk karya sastra baik unsur stilistik, retorik, maupun artistik.

Dalam penelitian ini pendekatan analisis fiksi yang digunakan adalah pendekatan objektif karena penelitian ini hanya meneliti karya sastra tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang berada di luar karya sastra.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan: Nur Elida (1996) dengan judul "Analisis Penokohan dalam Roman-Roman Karya Hamka". Dalam penelitian ini Nur Elida meneliti teknik-teknik penokohan yang digunakan, kelemahan dan kekuatan teknik penokohan tersebut, dan perwatakan tokoh-tokoh dalam roman-roman karya Hamka.

Ernawati. B (2000) meneliti novel-novel karya Nh. Dini dengan judul skripsi "Karakter Tokoh Wanita dalam Novel Karya Nh. Dini: Suatu Analisis Struktural". Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter tokoh akan berubah-ubah berdasarkan situasi yang terjadi di lingkungannya.

Zuriyati (2003) dengan judul skripsi "Analisis Penokohan Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini". Penelitian tersebut difokuskan pada nilai intrinsik yang ada pada novel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Keberangkatan* mempunyai dua puluh tokoh, yang sering muncul hanya sembilan orang.

Benny Irawan (2007) dengan judul skripsi "Penokohan *Patah Tumbuh Hilang Berganti* Karya Zunaidah Subro". Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan watak tokoh dalam novel *Patah Tumbuh Hilang Berganti* akan

berubah-ubah dari situasi dan keadaan yang dihadirkan oleh pengarang novel tersebut.

Penelitian yang penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian penelitiannya. Penulis mengambil objek kajian berupa penokohan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

C. Kerangka Konseptual

Di dalam novel terdapat struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Karya sastra yang diteliti adalah novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman al-Azizy dari struktur intrinsik, yaitu penokohan. Penokohan tersebut dapat digambarkan melalui peran tokoh, watak tokoh, dan teknik pelukisan tokoh. Konsep penokohan dalam karya sastra yang terkandung dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* sebanyak 15 tokoh. Tokoh utamanya adalah Yusuf dan Zulaikha, sedangkan tokoh tambahan adalah Umar, Ya'kub, Inang, Ahsin Wijaya, Atikah, Ibu Atikah, Rindu, Dewi, Intan, Ustadz Iqbal, Tom, Rizki, dan Salman.

1. Peran dan Watak Tokoh dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*

Dilihat dari peran dan watak tokoh dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama,* tokoh Yusuf menjalani enam peran yaitu (1) sebagai pemuda desa yang memiliki watak sabar, pintar, dan pemurah; (2) sebagai sahabat yang memilik watak baik dan tidak mau melukai hati orang lain; (3) sebagai pemuda yang sedang jatuh cinta, Yusuf memiliki watak berprasangka buruk, sabar, bimbang, dan salah tingkah; (4) sebagai anak yang memiliki watak baik; (5) sebagai hamba Tuhan yang memiliki watak taat beribadah dan imannya kuat; dan (6) sebagai tukang kebun yang jujur dan setia.

Kedua, tokoh Zulaikha menjalani lima peran yaitu (1) sebagai sebagai gadis kota yang memiliki watak tegas, pemalu, dan suka menyendiri; (2) sebagai sahabat yang memliki watak baik dan pencemburu; (3) sebagai gadis yang sedang jatuh cinta yang memiliki watak salah tingkah, pemalu, emosion, sinis, baik, merindukan Yusuf, dan menderita karena cinta; (4) sebagai anak yang baik dan (5) sebagai hamba Tuhan yang penakut.

Ketiga, tokoh Umar menjalani dua peran yaitu (1) sebagai sahabat yang memiliki watak setia, baik, pemalas, dan humoris; dan (2) sebagai warga desa yang suka membantu. *Keempat*, tokoh Ya'kub juga menjalani dua peran yaitu (1) sebagai ayah yang menyayangi anaknya dan (2) sebagai warga desa yang memiliki watak baik dan mulia. *Kelima*, tokoh Ahsin Wijaya menjalani dua peran yaitu (1) sebagai ayah yang memiliki watakmenyayangi anaknya dan mencurigai Yusuf; dan (2) sebagai hamba Tuhan yang taat beribadah. *Keenam*, tokoh Atikah menjalani dua peran yaitu (1) sebagai gadis desa yang sopan dan (2) sebagai gadis yang sedang jatuh cinta yang memiliki watak memendam cinta, pencemburu, lupa diri, tidak tahu malu, dan licik. *Ketujuh*, tokoh Ibu Atikah menjalani dua peran yaitu (1) sebagai ibu yang menyayangi anaknya dan (2) sebagai warga desa yang memiliki watak munafik, licik, pembohong, tukang fitnah, dan tidak tahu malu.

2. Teknik Pelukisan Tokoh dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*

Karakter tokoh dalam novel ini dilukiskan melalui delapan teknik yaitu (1) teknik cakapan untuk melukiskan enam orang tokoh yaitu tokoh Yusuf, Zulaikha, Umar, Ya'kub, Atikah, dan Ibu Atikah; (2) teknik tingkah laku untuk melukiskan empat orang tokoh yaitu tokoh Yusuf, Ya'kub, Ahsin Wijaya, dan Ibu Atikah; (3) teknik pikiran dan perasaan untuk melukiskan lima orang tokoh yaitu tokoh Yusuf, Zulaikha, Ya'kub, Ahsin Wijaya, dan Atikah; (4) teknik arus kesadaran untuk melukiskan dua orang tokoh, yaitu tokoh Yusuf dan Zulaikha; (5) teknik reaksi tokoh untuk melukiskan enam orang tokoh, yaitu tokoh Yusuf, Zulaikha, Umar, Ahsin, dan Ibu Atikah; (6) teknik reaksi tokoh lain untuk melukiskan dua orang tokoh, yaitu tokoh Yusuf dan Zulaikha; (7) teknik pelukisan latar untuk

melukiskan satu orang tokoh yaitu tokoh Yusuf; (8) teknik pelukisan fisik untuk melukiskan tiga orang tokoh yaitu tokoh Zulaikha, Ahsin Wijaya, dan Atikah.

B. Saran

Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* menarik diteliti dan mudah dipahami karena peristiwa digambarkan oleh pengarang yang terjadi dalam novel ini mempunyai kesamaan dan pertentangan dengan situasi atau keadaan sekarang. Novel ini menarik diteliti karena tokoh dan perwatakan tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam menilai kehidupan dan melakukan pembaharuan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan agar memberikan motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman. Kemudian dapat memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain terutama tentang penokohan dan watak tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2008. *Kitab Cinta Yusuf Zulikha*. Yogyakarta: Diva Press

Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Melani Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Ernawati. B. 2000. ”Karakter Tokoh Wanita dalam Novel Karya Nh. Dini: Suatu Analisis Struktural.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP Padang.

Irawan, Benny. 2007. ”Penokohan *Patah Tumbuh Hilang Berganti* Karya Zunaidah Subro.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP Padang.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nur Elida. 2002. ”Analisis Penokohan dalam Roman-Roman Karya Hamka.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP Padang.

Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Zuriyati. 2003. ”Analisis Penokohan Novel *Keberangkatan* Karya Nh. Dini.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP Padang.